

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN RUMAH POTONG HEWAN (RPH) DI KOTA BLITAR

Public Perception of the Existence of Slaughterhouses (RPH) in Blitar City

Esa Cahya Putra*, Alfian Setya Winurdana, Edya Moelia Moeis

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar

*)email: esacahya59@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Variabel persepsi positif memiliki 3 sub-variabel: lapangan pekerjaan, kemudahan layanan pemotongan hewan, dan bantuan sosial. Variabel persepsi negatif memiliki 4 sub-variabel: pencemaran air dan udara (bau), lalat, kebisingan, serta masalah kesehatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat RT 02 RW 01 Desa Sukorejo, yang berjumlah 85 kepala keluarga. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data seperti tabel distribusi frekuensi serta pengukuran menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor persepsi positif dari masyarakat sekitar adalah 142, sedangkan skor persepsi negatif adalah 164. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memberikan persepsi positif atau negatif terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH).

Kata kunci: rumah potong hewan (RPH), masyarakat, persepsi

ABSTRACT

This research aims to determine the perception about response of community the existence of a Slaughterhouse (RPH) in Blitar City. This research uses two variables: positive perceptions and negative perceptions. The positive perception variable has 3 sub-variables: job vacancies, ease of slaughtering slaughter services, and social social assistance. Negative perception variable has 4 sub-variables: water and air pollution (odor), flies, causing noise and health problems. Sampling was carried out using a purposive sampling method, where the sample from this research was the entire community of RT 02 RW 01 Sukorejo Village, totaling 85 heads of families. The data analysis used in this research is descriptive statistics using grouping, simplification and presentation of data such as frequency distribution tables and measurements using a Likert scale. The results of the research show that the positive perception score for the surrounding community is 142, while the negative perception score for the surrounding community is 164. These results indicate that these two variables have a negative or positive perception of the existence of the Slaughterhouse (RPH).

Keywords: slaughterhouse (RPH), society, perception

PENDAHULUAN

Masalah utama pangan hewani yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH) di Indonesia yaitu masih banyak ditemukannya peredaran produk pangan yang tidak memenuhi persyaratan

kesehatan dan kehalalan, banyak terjadi kasus penyakit dan keracunan melalui makanan yang belum dilaporkan dan belum teridentifikasi penyebabnya, dan masih banyak ditemukan sarana produksi dan distribusi pangan hewani yang tidak

memenuhi persyaratan, serta masih rendahnya pengetahuan dan kepedulian konsumen terhadap keamanan dan kehalalan pangan hewani (Rosyidi, 2017).

Dalam konteks ini, Rumah Potong Hewan (RPH) adalah pelayanan masyarakat yang berfungsi sebagai sarana untuk pemotongan hewan yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) dalam menyediakan daging sesuai dengan persyaratan kesehatan dan pengawasan hewan potong di RPH yang baik dengan ditunjang dengan sistem sarana dan prasarana yang mendukung.

Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) berperan pada penyediaan konsumsi daging dipasaran yang sangat diperlukan dalam memperoleh daging dengan kualitas aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Daging ASUH yaitu daging yang diperoleh dari ternak sehat, dipotong di RPH yang ditetapkan oleh Pemerintah dan telah menjalani pemeriksaan sebelum dan sesudah kematian atau *ante* dan *post-mortem* oleh tenaga ahli yang berwenang atau paramedik veteriner di bawah pengawasan dokter hewan dan dinyatakan aman serta layak dikonsumsi manusia. Pelaksanaan pemotongan hewan di RPH merupakan salah satu tahapan penting yang dalam pelaksanaannya harus dapat menjaga

kualitas, baik dari tingkat kebersihan, aman, sehat, utuh dan halal untuk dikonsumsi.

Jika proses penanganan daging di RPH yang sudah sesuai dengan aturan pemerintah dalam UU No. 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan dan tidak memperhatikan faktor-faktor higienis dan sanitasi akan berdampak pada kualitas, kehalalan dan keamanan daging yang dihasilkan (Rini, 2019).

Rumah Potong Hewan (RPH) Dimoro adalah satu-satunya rumah potong yang berada di Kota Blitar, hal ini dibuktikan dari adanya pemotongan hewan yang berasal dari luar Kota Blitar misalnya dari daerah Kabupaten. Limbah dari pemotongan tersebut dapat berupa bau, lalat akibat penumpukan kotoran-kotoran dan pencemaran air juga limbah lainnya. Dengan pembuangan limbah tersebut akan menimbulkan dampak dan persepsi di masyarakat yang berada disekitar lingkungan RPH.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekitar Rumah Potong Hewan (RPH) Dimoro Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Pengambilan data dan waktu penelitian akan dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Juli 2024.

Metode Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal berdekatan dengan Rumah Potong Hewan (RPH). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, responden menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel, Sugiyono (2013). Adapun data dalam penelitian ini adalah masyarakat Dimoro RT 002 RW 001 berjumlah 287 jiwa dengan jumlah 85 kepala keluarga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 85 responden, menurut Arieunto (2013) mengatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Kriteria untuk menentukan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Umur : Batas umur yang digunakan adalah 17 tahun karena menurut hukum didalam UU no. 22 tahun 2009 pasal 8 ayat 2 dikatakan bahwa pada usia 17 tahun masyarakat

sudah memiliki identitas diri karena pada usia tersebut masyarakat dianggap dirinya telah bertanggung jawab oleh dirinya sendiri.

2. Radius 200 meter disekitar rumah potong hewan (RPH) yang menjadi rumah warga sekitar (Pebriyanti, 2017).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini statistik deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian data seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert Sugiyono (2013).

Adapun rumus likert menurut Setiani dalam Saputro, dkk (2022) yang menyatakan bahwa untuk menentukan skor tertinggi, skor terendah dan skor interval atau index seseorang sebagai berikut:

1. Skor tinggi
= (skor tertinggi x jumlah responden)
= $85 \times 3 = 255$
2. Skor rendah
= (skor rendah x jumlah responden)
= $85 \times 1 = 85$
3. Skor interval
= (skor tertinggi – skor terendah) :
Jumlah kelas
= $\frac{225 - 85}{3} = 57$

Data tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan (RPH) di Kelurahan Sukorejo Kota Blitar dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden dengan 3 pilihan untuk persepsi positif yaitu sangat bermanfaat (SB), bermanfaat (B), tidak bermanfaat (TB). Untuk persepsi negatif meliputi sangat terganggu (ST), terganggu (T), dan tidak terganggu (TT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lowongan Pekerjaan

Persepsi positif dari hasil dari wawancara penelitian dari masyarakat sekitar Rumah Potong Hewan di kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori tidak bermanfaat 85 dengan persentase 100%. tidak ada keluarga yang bekerja di Rumah Potong Hewan Dimoro, hal ini menunjukkan pada

kategori rendah. Kemudian diinterpretasikan hasil peluang kerja bahwa tidak ada keluarga yang bekerja di Rumah Potong Hewan sebanyak 85 responden dengan persentase 100%. Sehingga peluang kerja di Rumah Potong Hewan (RPH) dapat disimpulkan tidak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar karena kebanyakan masyarakat masih memilih untuk bekerja yang lainnya. Besar kecilnya tanggungan keluarga berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Indikasi ini menunjukkan bahwa setiap kepala keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatannya.

Kemudahan Menyembelih Ternak

Persepsi positif dari hasil dari wawancara penelitian dari masyarakat sekitar Rumah Potong Hewan di kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Persepsi positif masyarakat terhadap lowongan pekerjaan

Kategori	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentase (%)
Sangat Bermanfaat	3	0	0	0,00
Bermanfaat	2	0	0	0,00
Tidak Bermanfaat	1	85	85	100
		85	85	100

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 2. Persepsi positif masyarakat terhadap kemudahan menyembelih ternak

Kategori	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentase (%)
Sangat Bermanfaat	3	11	33	12,94
Bermanfaat	2	70	140	82,35
Tidak Bermanfaat	1	4	4	4,71
		85	177	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori bermanfaat berada pada kategori tertinggi yaitu sebanyak 140 dengan persentase 82,35%. Pematangan bisa dilakukan di RPH Dimoro, akan tetapi terdapat biaya atau retribusi pematangan yang harus dikeluarkan. Pematangan juga bisa dilakukan diluar lingkungan RPH Pulogadung dengan membayar jagal dari RPH Dimoro untuk membantu pematangan. Sehingga jumlah responden yang memberikan persepsi dengan kategori cukup bermanfaat bagi masyarakat berada pada kategori tertinggi. Sehingga tersedianya jasa potong dari RPH Dimoro dapat disimpulkan cukup memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sehingga jumlah responden yang memberikan persepsi dengan kategori cukup bermanfaat bagi masyarakat berada pada kategori tertinggi. Sehingga tersedianya jasa potong dari RPH di Kota Blitar dapat disimpulkan cukup memberikan manfaat bagi masyarakat.

Bantuan Sosial

Persepsi positif dari hasil dari wawancara penelitian dari masyarakat sekitar Rumah Potong Hewan di kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori bermanfaat berada pada kategori tertinggi yaitu sebanyak 160 dengan persentase 94,12%. Bantuan sosial dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti janda, anak yatim piatu, dan yang terdekat dengan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Blitar.

Hal ini sependapat dengan Dewi (2015) bahwa bantuan sosial merupakan kewajiban perusahaan, baik besar maupun kecil sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Bantuan sosial dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti janda, anak yatim piatu dan orang yang terdekat dengan rumah potong hewan (RPH) di Kota Blitar.

Tabel 3. Persepsi positif masyarakat terhadap bantuan sosial

Kategori	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentase (%)
Sangat Bermanfaat	3	0	0	0,00
Bermanfaat	2	80	160	94,12
Tidak Bermanfaat	1	5	5	5,88
		85	165	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Pencemaran Air dan Udara (Bau)

Persepsi negatif dari hasil dari wawancara penelitian dari masyarakat sekitar Rumah Potong Hewan di kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori terganggu berada pada kategori tertinggi yaitu sebanyak 118 dengan persentase 69,41%. Tingginya nilai tersebut karena masyarakat merasa terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan dari RPH Dimoro tersebut, bau tersebut timbul tidak menentu kadang bisa tidak tercium sebab munculnya tergantung arah angin. Namun, bisa sangat menyengat saat turun hujan dan angin kencang hal ini sesuai pendapat Abdi, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun maupun angin kencang.

Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh adanya RPH di Kota Blitar yang berada di dekat pemukiman penduduk adalah pencemaran udara atau bau yang kurang sedap hal tersebut ditimbulkan dari kotoran ternak dan juga dari limbah penyembelihan ternak serta pencemaran air bekas pencucian hewan ternak yang berasal dari sungai yang berada di belakang rumah potong hewan (RPH) sehingga masyarakat tidak tahan akan hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat terganggu dengan bau yang ditimbulkan dari penyembelihan hewan ternak yang menimbulkan pencemaran air dan udara (bau) yang mengganggu masyarakat yang merasa terganggu. Hal ini dikarenakan kurangnya manajemen dalam pengelolaan limbah limbah dari lingkungan rumah potong hewan (RPH).

Tabel 4. Persepsi negatif masyarakat terhadap pencemaran air dan udara (bau)

Kategori	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentase (%)
Sangat Terganggu	3	26	78	30,59
Terganggu	2	59	118	69,41
Tidak Terganggu	1	0	0	0,00
		85	196	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Lalat

Persepsi negatif dari hasil dari wawancara penelitian dari masyarakat sekitar Rumah Potong Hewan di kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori terganggu berada pada kategori tertinggi yaitu sebanyak 132 dengan persentase 77,65%. Artinya lalat dapat mengganggu aktivitas karena selalu berkerumunan di lingkungan rumah. Hal ini sependapat dengan Prajnowira, dkk (2020) lalat merupakan ordo Diptera yang mampu membawa agen patogen melalui permukaan tubuh, mulut sayap kaki dan sebagainya. Lalat membawa bibit-bibit penyakit melalui anggota tubuh, misalnya: disentri, diare, *typhoid* dan colera. Untuk mengatasi terjadinya

penyebab penyakit yang ditimbulkan oleh lalat dilakukan dengan pengelolaan limbah secara baik, namun masyarakat sekitar sekarang mengatasinya dengan kertas lalat. Hal ini terjadi karena lalat kontak langsung dengan area kotoran seperti limbah penyembelihan dan sampah sehingga memeungkinkan keberadaan mikroorganisme patogen pada tubuh lalat antara lain mengganggu kenyamanan masyarakat di sekitar RPH.

Menimbulkan Suara Bising

Persepsi negatif dari hasil dari wawancara penelitian dari masyarakat sekitar Rumah Potong Hewan di kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori terganggu berada pada kategori tertinggi yaitu sebanyak 122 dengan

Tabel 5. Persepsi negatif masyarakat terhadap lalat

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentase (%)
Sangat Terganggu	3	18	54	21,18
Terganggu	2	66	132	77,65
Tidak Terganggu	1	1	1	1,18
		85	187	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 6. Persepsi negatif masyarakat terhadap menimbulkan suara bising

Kategori	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentase (%)
Sangat Terganggu	3	13	39	15,29
Terganggu	2	61	122	71,76
Tidak Terganggu	1	11	11	12,94
		85	172	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

persentase 71,76%. Sehingga persepsi masyarakat terhadap RPH berada pada kategori terganggu karena masyarakat di dekat RPH yang terganggu dengan suara akibat dari pemotongan hewan yang dilakukan di lingkungan RPH Dimoro. Proses pemotong merupakan proses yang menghasilkan suara bising yang paling tinggi yaitu 95 dBA. Hal ini sesuai dengan pendapat Dafa (2023) bahwa suara yang berasal dari RPH itu sangat jelas terdengar apabila jarak rumah dengan RPH itu dekat.

Gangguan Kesehatan

Persepsi negatif dari hasil dari wawancara penelitian dari masyarakat sekitar Rumah Potong Hewan di kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori tidak terganggu berada pada kategori tertinggi yaitu sebanyak 71 dengan persentase 83,53%. Berdasarkan hasil skor diatas dapat dilihat bahwa

Tabel 7. Persepsi negatif masyarakat terhadap gangguan kesehatan

Kategori	Nilai skor	Frekuensi (Orang)	Total	Presentase (%)
Sangat Terganggu	3	0	0	0,00
Terganggu	2	14	28	16,47
Tidak Terganggu	1	71	71	83,53
		85	99	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

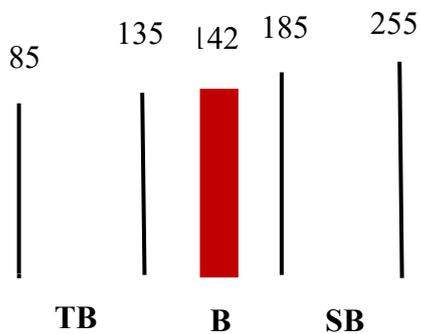
pengetahuan akan istilah gangguan kesehatan (zoonosis) dan kesadaran peternak akan potensinya sebagai peternak dalam kasus kejadian zoonosis yang masih rendah. Pengetahuan yang rendah tersebut dapat dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang penyakit zoonosis dan bahayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Handarsari dalam Darsini, dkk (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berperan dalam pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang semakin baik dan berkorelasi positif terhadap tindakannya.

Kategori Berdasarkan Hasil Keseluruhan Penelitian

Persepsi Positif

Hasil keseluruhan persepsi positif masyarakat Dimoro terhadap keberadaan rumah potong hewan (RPH) di Kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa kategori keseluruhan responden masyarakat adalah 427. Bobot ini dapat dijelaskan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram kategori batas skor nilai responden masyarakat

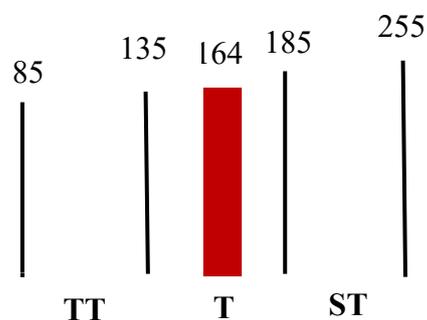
Pada gambar 1. Dapat dilihat bahwa total skor hasil penelitian kategori keseluruhan responden pada masyarakat adalah 427. Masyarakat cukup terbantu dengan adanya RPH Dimoro untuk tempat menyembelih hewan ternak atau menyediakan jasa pemotongan hewan ternak pada saat hari raya Idul Adha maupun acara apapun. Pemotongan bisa dilakukan di RPH Dimoro Kota Blitar akan tetapi terdapat biaya atau retribusi pemotongan yang harus dikeluarkan. Pemotongan juga bisa dilakukan di luar RPH dengan membayar jagal dari RPH Dimoro untuk membantu pemotongan. Berdasarkan wawancara dengan responden yaitu masyarakat sekitar lebih sering memotong hewan qurban secara

mandiri dengan menggunakan jasa pegawai dari RPH dibandingkan melakukan penyembelihan di rumah potong hewan (RPH) Kota Blitar. Menurut Rosyidi (2017) mengemukakan bahwa pemotongan hewan ternak harus dilakukan di rumah potong hewan (RPH) sebagai bentuk penanggulangan terakhir untuk penyebaran ternak. Selama pemotongan diawasi oleh dokter untuk pengecekan *antemortem* dan *post mortemnya*.

Persepsi Negatif

Hasil keseluruhan persepsi negatif masyarakat Dimoro terhadap keberadaan rumah potong hewan (RPH) di Kelurahan Sukorejo Kota Blitar dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa kategori persepsi negatif keseluruhan masyarakat adalah 164. Bobot ini dapat dijelaskan pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram kategori batas skor nilai responden masyarakat

Tabel 8. Persepsi positif keseluruhan keseluruhan terhadap rumah potong hewan (RPH)

No	Pertanyaan	Respon Masyarakat			Bobot	Presentase (%)
		TB	CB	SB		
1.	Lowongan Pekerjaan	85	0	0	85	19,91%
2.	Kemudahan Menyembelih Ternak	4	70	11	177	41,45%
3.	Bantuan Sosial	5	80	0	165	38,64%
Total Hasil Penelitian					427	
					142	

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Keterangan:

TB: Tidak bermanfaat

B : Bermanfaat

SB: Sangat bermanfaat

Tabel 9. Kategori hasil persepsi negatif keseluruhan terhadap rumah potong hewan (RPH)

No	Pertanyaan	Respon Masyarakat			Bobot	Presentase (%)
		TT	T	ST		
1.	Pencemaran air dan udara (Bau)	0	59	26	196	29,97%
2.	Lalat	1	66	18	187	28,59%
3.	Menimbulkan suara bising	11	61	13	172	26,30%
4.	Gangguan Kesehatan	71	14	0	99	15,14%
Total Hasil Penelitian					654	
					164	

Sumber: Data primer diolah, 2024

Keterangan:

TT : Tidak Terganggu

T : Terganggu

ST : Sangat Terganggu

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa total skor hasil penelitian kategori keseluruhan responden pada masyarakat adalah 654. Masyarakat merasa cukup terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan dari RPH Dimoro tersebut, bau tersebut timbul tidak menentu kadang bisa tidak tercium sebab munculnya tergantung arah angin. Namun, bisa sangat menyengat saat hujan turun dan

angin kencang hal ini sesuai dengan pendapat Setiani dalam Rachman (2012) yang menyatakan bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun maupun angin kencang. Maka seharusnya ada pengelolaan limbah yang benar agar tidak mengganggu warga serta limbah sebaiknya diolah agar tidak mencemari dan berdampak pada lingkungan sekitarnya, karena pembuangan limbah yang baik tidak mengganggu pemukiman

warga. Penumpukan limbah bisa diatasi dengan peningkatan intensitas pengangkutan limbah di Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Blitar.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Persepsi Masyarakat disekitar Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Sukorejo Kota Blitar. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa persepsi positif terhadap adanya rumah potong hewan (RPH) masyarakat merasa bermanfaat dari segi kemudahan menyembelih ternak dan bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat. Sedangkan persepsi negatif terhadap adanya rumah potong hewan (RPH) masyarakat merasa terganggu dari segi pencemaran air dan udara (bau), alat, suara bising dan gangguan kesehatan.

REFERENSI

- Abdi, M., Sulhartina, S., Said, NS, & Ali, N. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur di Dusun Passaul Timur Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *AGROVITAL: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 3 (1), 18-22.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daffa, M. H., Nurlina, L., & Fitriani, A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Dari Keberadaan Rumah Potong Hewan (Survei Di Rumah Potong Hewan Perumda Dharma Jaya Kecamatan Pulogadung Kota Jakarta Timur). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 11(2), 59-64.
- Saputro, R. D. J., Moeis, E. M., & Esti, R. N. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Ayam Pedaging (Studi Kasus Di Dusun Jatilengger Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Terhadap Dampak Lingkungan Kabupaten Blitar). *Aves: Jurnal Ilmu Peternakan*, 16(2), 29-34.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Dewi, N. A. (2015). *Belanja Bantuan Sosial Dan Kemiskinan (Studi Kasus Di Kabupaten Semarang Tahun 2012-2013)* (Doctoral dissertation, Program Studi Ekonomi Akuntansi-FEB UKSW).
- Irwansyah. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan Di Desa Oi Maci Kecamatan Sape Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alaudin. Makassar.
- Pelbriyanti, I. R., & Nirmala, F. 2017. *Vol. 2/no. 6/Meli 2017; Issn 2502-731x*, Identifikasi Kepadatan Lalat dan Sanitasi Lingkungan sebagai Vektor Penyakit Kecacingan di Pemukiman Sekitar Rumah Potong Hewan (Rph) Kota Kendari Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Lalilulelo University).
- Prajnawita, D., Moelyaningrum, A. D., & Ningrum, P. T. (2020). Analisis tingkat kepadatan lalat di tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Kabupaten Jember,

- Indonesia (Studi di TPAS Pakusari dan Ambulu). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12, 136-143.
- Rachman, M. 2012. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.
- Rini, D. P. (2019). *Sertifikasi halal pada hewan atau daging impor menurut UU No. 41 tahun 2014 tentang peternakan dan kesehatan hewan* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rosyidi, D. 2017. *Rumah potong hewan dan teknik pemotongan ternak secara islami*. Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono, D. 2013. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kuantitatif dan R&D.